

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan serangkaian aktivitas manusia dalam usaha untuk memperoleh suatu ilmu maupun pengalaman baru. Belajar menjadi suatu aktivitas yang penting dan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan. Menurut Ropii & Fahrurrozi (2017) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara unsur-unsur pendidikan, yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan dan kurikulum untuk menghasilkan sesuatu yang disebut dengan hasil belajar.

Menurut Winkel (Susanti, 2019) hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Adapun menurut Nabillah & Abadi (2019) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa ketika siswa tersebut telah menerima pengalaman pembelajaran yang akan dihasilkan perubahan tingkah laku. Selanjutnya Benyamin S. Bloom, sebagaimana Ropii & Fahrurrozi (2017) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*) yang mencakup proses berpikir atau berperilaku yang termasuk hasil kerja otak. 2) ranah afektif (*affective domain*) yang berkaitan dengan perilaku dan internalisasi sikap yang dimunculkan individu sebagai siswa. 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*), yang berkaitan dengan hasil kerja fungsi tubuh manusia, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang sifatnya kompleks. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa, dan apakah sudah sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh hasil belajar biasanya

dilakukan evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa yang tentunya akan diperlihatkan pada nilai dalam hal ini adalah nilai PAS (Penilaian Akhir Semester).

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (Mustajab & Abdullah, 2019) mengungkapkan bahwa hasil belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap individu dalam periode tertentu. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil akhir yang dicapai oleh seseorang setelah menempuh pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Menurut Ahmad Tafsir (Parnawi, 2020) menyatakan bahwa “hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan individu terhadap materi pelajaran sebagai hasil dari proses pendidikan yang dinyatakan dalam skor/nilai sebagai bentuk perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya perubahan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan) dari pengalaman belajarnya.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat banyak sekali aspek atau faktor yang dapat mendukung hasil belajar siswa. Faktor tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan dari individu saja tetapi banyak pula aspek lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Diantaranya yaitu faktor internal (dari dalam individu siswa) dan faktor eksternal (dari luar individu siswa). Faktor internal dan eksternal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal Siswa
 - a. Faktor fisiologis (jasmaniah)
 - Kesehatan
Kesehatan fisik yang tidak baik akan menjadi suatu penghalang dalam menyelesaikan pembelajaran yang sedang ditempuhnya.

- Panca Indera
Akibat negatif yang dapat ditimbulkan adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa, sehingga terhambat pula dalam proses penangkapan materi pelajaran, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.
 - b. Faktor Psikologis (rohaniah)
Terdapat beberapa hal yang termasuk kedalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa, diantaranya adalah intelegensi, bakat, minat, dan motivasi
2. Faktor Eksternal Siswa
- Faktor Keluarga
Peran keluarga menjadi hal yang penting dalam aspek keberhasilan siswa dalam belajar.
 - Faktor Sekolah
Sekolah mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.
 - Faktor Masyarakat
Lingkungan Masyarakat di sekitar baik, maka keberhasilan siswa dalam belajar akan mengarah pada hal yang lebih baik (Purnomo, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Jika semua faktor hasil belajar tersebut bersifat positif dan baik maka akan menunjang proses pembelajaran yang baik terhadap siswa. Proses pembelajaran yang baik tersebut akan memudahkan siswa dalam menerima ilmu yang didapatkan sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui beberapa indikator. Adapun menurut Hardhini (2018) “indikator adalah suatu ukuran tidak langsung yang ditetapkan untuk suatu kejadian atau kondisi dari hal yang terlihat/terlaksana”. Menurut Hamalik (2014) “evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data serta informasi), pengolahan data, penafsiran serta pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat kemampuan yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Indikator belajar biasanya dijadikan acuan untuk menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran. Adapun indikator hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b. Pelaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. (Abidin, 2020)

Menurut Gagne (Mahnur, 2020: 24) hasil belajar dibagi menjadi 5 (lima) kategori yang selanjutnya oleh penulis dijadikan sebagai indikator hasil belajar, yaitu:

1. Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal adalah kemampuan menyampaikan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis atas stimulus yang relatif khusus.

2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*)

Kemampuan intelektual adalah kemampuan siswa untuk mempresentasikan konsep dan lambang melalui interaksi dengan lingkungannya.

3. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir sehingga siswa mampu mengatasi suatu permasalahan.

4. Sikap (*Attitudes*)

Mengacu pada keadaan dalam diri yang memberikan pengaruh dan kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

5. Keterampilan Motorik

Mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan oleh kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Pada penelitian ini penyusun membatasi penelitian ini dengan menggunakan indikator penelitian hasil belajar menurut Gagne yang meliputi

informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.

2.1.2 Kontinuitas Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kontinuitas Belajar

Teori kontinuitas dikembangkan dalam serangkaian karya Atchley. Proposisi kuncinya adalah “Kesinambungan pola pikir, perilaku, dan hubungan umum adalah strategi pertama yang biasanya digunakan orang untuk mencapai tujuan mereka atau beradaptasi dengan perubahan keadaan” (Atchley, 1999: 101). Atchley menyatakan bahwa teori tersebut merupakan “teori sistem umpan balik” artinya bersifat konstruksionis, dan uraiannya merupakan gambaran umum yang baik dari perspektif konstruksionis sosial. Hal ini mengasumsikan bahwa sebagai respon terhadap pengalaman hidup mereka, maka setiap individu secara aktif akan mengembangkan konstruksi pribadi individualnya.

Kontinuitas didefinisikan sebagai kesinambungan, kelangsungan, dan kelanjutan. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, kontinuitas merupakan kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus menerus dan teratur sehingga menunjang keberhasilan dalam belajar, yang akan diikuti oleh peningkatan terhadap hasil belajar seseorang. Kontinuitas belajar secara teori dapat diartikan sebagai kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus-menerus dan teratur sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar (Djamarah, 2002). Sedangkan menurut Winkel (Hariyadi, 2021) Kontinuitas belajar adalah aktivitas belajar yang tidak membosankan karena dilakukan dengan teratur sesuai ketepatan waktu yang ditentukan. Dalam menumbuh kembangkan kemauan siswa untuk belajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan baik dari sekolah atau dari diri siswa sendiri. Kontinuitas belajar jelas sangat diperlukan dalam mencapai hasil belajar yang baik, terutama karena kompetensi-kompetensi yang dipelajari dalam pelajaran saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan, sehingga apabila penguasaan siswa pada kompetensi sebelumnya kurang, dimungkinkan sulit untuk menguasai kompetensi selanjutnya.

Menurut Djamarah (2015: 24) mengemukakan bahwa “kontinuitas belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan

pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah siswa selesai belajar dikelas”. Kontinuitas belajar yang tinggi akan membuat siswa berkeinginan kuat untuk belajar secara terus-menerus dan teratur agar mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Sedangkan kontinuitas belajar yang kurang tepat akan menyebabkan seseorang malas belajar dan hal tersebut akan berakibat pula pada kurang optimalnya hasil belajar yang akan diperoleh.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontinuitas belajar adalah suatu kebiasaan atau cara yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin dalam proses belajar. Dalam proses belajar, keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran tergantung pada kontinuitas belajar yang teratur meliputi cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, cara mempelajari buku pelajaran dan cara menghadapi ujian.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Menentukan Kontinuitas Belajar

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kontinuitas belajar siswa, yaitu:

1. Cara mengikuti pelajaran, antara lain membaca dan mempelajari materi yang telah lalu dan materi selanjutnya, dan mencatat hal tidak jelas untuk ditanyakan kepada guru.
2. Cara belajar mandiri, antara lain mempelajari kembali catatan hasil pelajaran di sekolah, membuat pertanyaan dan berlatih menjawab sendiri, menanyakan hal yang kurang jelas dan belajar pada waktu yang memungkinkan.
3. Cara belajar kelompok, antara lain memilih teman yang cocok untuk bergabung dalam kelompok, dan menulis kesimpulan dari diskusi.
4. Cara mempelajari buku pelajaran, antara lain menentukan bahan yang ingin diketahui, membaca bahan tersebut, memberi tanda pada bahan yang sekiranya penting dan membuat pertanyaan.
5. Cara menghadapi ujian, ujian antara lain dengan memperkuat kepercayaan diri, membaca pertanyaan dengan mengingat jawabannya, mendahulukan pertanyaan yang dirasa mudah dan memeriksa jawaban (Hariyadi, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontinuitas belajar siswa dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kontinuitas belajar di sekolah (diantaranya cara mengikuti pelajaran, cara belajar

kelompok di sekolah, cara mempelajari buku pelajaran, cara menghadapi ujian, konsentrasi, serta cara membaca dan membuat catatan) dan kontinuitas belajar di rumah (diantaranya pembuatan jadwal belajar, cara mengerjakan tugas, cara belajar mandiri, dan cara belajar kelompok di rumah).

2.1.2.3 Indikator Kontinuitas Belajar

Menurut Djamarah (2002: 10) menyebutkan bahwa terdapat indikator pencapaian kontinuitas belajar sebagai berikut:

1. Belajar secara rutin dan teratur
2. Belajar dengan disiplin
3. Semangat dalam belajar
4. Pengaturan waktu dalam belajar
5. Memusatkan perhatian pada materi pelajaran

2.1.2.4 Tujuan Kontinuitas Belajar

Menurut Djamarah (2015: 29) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui kontinuitas belajar, antara lain:

1. Meningkatkan dan membiasakan siswa dalam berpikir serta belajar secara aktif.
2. Penguasaan atas semua bahan pelajaran secara dini tanpa harus menunggu waktu datangnya ujian.
3. Membiasakan siswa dengan sikap teratur dalam segala hal.
4. Menciptakan sikap disiplin dan semangat dalam belajar.

Kontinuitas belajar juga bertujuan menumbuhkan semangat dalam belajar. Jika seseorang sudah memiliki semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja maka otomatis individu tersebut akan dapat menghilangkan rintangan-rintangan seperti, malas, santai, mudah melamun, lesu, bosan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai tujuan kontinuitas belajar dapat disimpulkan bahwa adanya kontinuitas dalam belajar adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dalam belajar, mempercepat siswa menguasai materi, menciptakan keteraturan belajar, serta menciptakan sikap disiplin dan semangat

dalam belajar. Sehingga apabila semua tujuan tersebut tercapai maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.1.3 Motivasi Berprestasi

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan kondisi internal pada individu yang didasarkan pada dua hal, yaitu kecenderungan untuk mencapai keberhasilan dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Hasil belajar dapat dicapai secara optimal jika motivasi berprestasi pada individu kuat, sebaliknya hasil belajar yang rendah diakibatkan karena motivasi berprestasi pada individu tidak kuat. Motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan (Ridha, 2020: 4).

Menurut Hamzah B. Uno (2016) motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti “kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak”. Motivasi merupakan proses psikologis yang mampu menjelaskan perilaku seseorang. Kemudian Hamzah B. Uno (2016) menjelaskan bahwa dalam teori motivasi ada motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan, ada pula yang bertitik tolak asas kebutuhan. Salah satu konsep motivasi yang bertitik tolak pada asas kebutuhan adalah kebutuhan untuk berprestasi yang kemudian dikenal dengan istilah motivasi berprestasi.

Menurut Rismawan (2015) konsep motivasi berprestasi merupakan teori kebutuhan yang dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray dan dikembangkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Teori ini menjelaskan tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan untuk afiliasi (*need for affiliation*). Motivasi berprestasi merupakan suatu upaya dari siswa untuk mencapai tujuan supaya berhasil dalam kompetisi dengan menggunakan beberapa ketentuan hasil yang diunggulkan (*standard of excellent*) (Thorifah & Darminto, 2020: 12).

Menurut Djaali (2015: 110) “motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa

yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin)". Kemudian Djaali (2015: 111) juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, dengan motivasi berprestasi yang baik akan menjadikan siswa lebih giat dalam belajar. Hal ini juga selaras dengan ungkapan McClelland (Amir, 2017) yang menyatakan bahwa dalam bidang akademik motivasi berprestasi mengarah pada perilaku individu untuk mencapai prestasi yang optimal dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Manchack (Thorifah & Darminto, 2020) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi merupakan harapan dan usaha siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk mengerjakan tugas sebagai pencapaian prestasi akademik di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri individu untuk berprestasi, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan berupa prestasi setinggi-tingginya.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Ada dan tidak adanya atau rendah tingginya motivasi berprestasi pada individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tersebut berasal dari dua sumber yaitu individu (intrinsik) dan luar individu (ekstrinsik).

Martianah Mirdanda (2018) menyatakan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Individu (Internal)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi merupakan aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu seperti kemampuan, kebutuhan, minat, harapan.

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah adanya norma standar yang harus dicapai, ada situasi kompetisi, jenis tugas, dan situasi menantang.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi McClelland Mirdanda (2018), yaitu:

1. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dari seorang yang ahli
2. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan
3. Kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri
4. Kebutuhan untuk dihormati teman
5. Kebutuhan untuk bersiang
6. Kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki harapan akan keberhasilan yang tinggi, baik saat menghadapi tugas yang sulit maupun yang mudah.

2.1.3.3 Indikator Motivasi Berprestasi

Dalam mengukur variabel motivasi berprestasi terdapat seorang ahli yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi itu memiliki indikatornya. Indikator motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Heckhausen (Nalim & Pramesti, 2020: 4) :

1. Berorientasi sukses, dalam melakukan sesuatu selalu fokus untuk melakukan yang terbaik agar mencapai kesuksesan yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Berorientasi ke depan, melakukan perencanaan dalam melakukan sebuah kegiatan agar dapat mencapai sesuatu yang sudah dijadikan sebagai suatu tujuan.
3. Suka tantangan, individu yang memiliki jiwa terhadap suatu tantangan biasanya memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu pengalaman atau pengetahuan yang baru.
4. Tangguh, merupakan suatu kekuatan dalam diri individu dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah sehingga dalam dirinya tertanam pantang menyerah.

2.1.3.4 Karakteristik Motivasi Berprestasi

Bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi akan menunjukkan beberapa ciri atau karakteristik yang terdapat pada dirinya atau perilakunya.

Johnson (Mirdanda, 2018) menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya.
2. Memilih tujuan yang realistis tapi menantang.
3. Mencari situasi dimana individu memperoleh umpan balik dengan segera untuk mengetahui baik atau buruk hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan, tetapi yang dicari merupakan lambang prestasi, sebagai ukuran keberhasilan.

2.1.4 Persistensi Diri

2.1.4.1 Pengertian Persistensi Diri

Secara Bahasa persistensi diartikan sebagai kegigihan yang berarti “bertahan” atau “berulang”. Allport (Nugraha, 2015: 14) menjelaskan istilah persistensi diartikan sebagai “ketetapan” dan “berulang secara konstan”, bukan berarti tidak terjadi perubahan. Artinya bahwa terdapat kecenderungan bagi beberapa ciri untuk tetap, tak berubah, atau mempunyai bentuk yang relatif tak berubah bahkan juga terhadap latihan dan tekanan sosial. Allport juga menekankan fakta penting mengenai kepribadian ialah susunannya yang relatif tetap dan unik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriatin & Rohmatun (2020) mengemukakan persistensi adalah komitmen perilaku untuk belajar dan kemampuan seorang individu untuk bertahan di hadapan penghalang.

Kegigihan/persistensi merupakan suatu keberlanjutan dari suatu tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusan. Persistensi juga merujuk pada kemampuan seseorang untuk terus berusaha dan bertahan dalam mencapai tujuan akademiknya, bahkan dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang muncul di sepanjang jalan (Destin, M., & Williams, 2020). Persistensi dalam belajar sendiri merupakan kemampuan siswa dalam menentukan sendiri intensitas dalam belajar sesuai

dengan kebutuhan, kemampuan serta kesempatan yang tersedia. Siswa umumnya tidak terlalu pandai dalam menilai diri mereka sendiri secara akurat. Menurut Laer & Elen (2019) ketika siswa mampu memperkirakan secara akurat kinerjanya, maka mereka akan lebih memungkinkan untuk mengambil tindakan yang sesuai dan mampu mengatur kegiatan belajar mereka. Siswa yang memiliki penilaian belajar yang buruk cenderung membuat pilihan belajar yang tidak efektif dan kurang optimal.

Menurut Hill (Mugiarso, setyowani & Tedra, 2018) menyatakan bahwa “persistensi sebagai salah satu kekuatan karakter yang dimiliki oleh individu diperlukan kaitannya dengan penyelesaian dan pencapaian suatu tugas. Seseorang yang mempunyai persistensi tinggi secara lebih gigih menyelesaikan tugas yang sedang dilaksanakan. Persistensi merupakan faktor penting dalam mewujudkan keinginan menjadi suatu kenyataan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusan”. Hill (2019) juga mengemukakan bahwa kegigihan sebagai suatu perilaku yang penting bagi seseorang untuk meraih keinginan, karena dari persistensi adalah kekuatan kehendak (*the power of will*). Tanpa adanya persistensi/kegigihan sebelum kita memulai pun akan kalah, sedangkan dengan persistensi/kegigihan akan menang atau berhasil. Adapun Nugraha (2018) menyatakan bahwa perisistensi diri adalah suatu perilaku atau aktifitas yang dikerjakan secara keikhlasan atau sukarela untuk mencapai tujuan yang diinginkan walaupun mendapatkan hambatan, kesulitan atau keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi atau kegigihan adalah suatu karakter yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan sesuatu hal yang bersifat sukarela/tanpa paksaan, terus menerus, konsisten, dan berkelanjutan sebagai upaya untuk bertahan, berkembang serta melangkah maju dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan meskipun dalam prosesnya mengalami berbagai kesulitan dan hambatan.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Diri

Persistensi atau kegigihan perlu dibangun dalam diri seseorang. Dorongan serta dukungan sangat berperan penting dalam membangun persistensi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap kegigihan seseorang. Menurut

Andrew (Peterson, 2004) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi adalah sebagai berikut :

1. *Effortful Behavior* (Perilaku Berusaha)

Menurut teori leanerd industriousness, seseorang yang pernah mendapatkan *reward* atau penghargaan atas perilaku dan perbuatannya dimasa lalu, cenderung akan berusaha lebih keras di masa yang akan datang, jika dibandingkan dengan seseorang yang mendapatkan *reward* tersebut tanpa adanya suatu usaha yang dilakukan sebelumnya.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial ini merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan persistensi/kegigihan seseorang. Menurut Zaleksi (Paterson, 2004) mendapatkan temuan bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang baik yaitu hubungan yang dekat dan cenderung diberikan dukungan (suportif) akan lebih dapat bertahan dan lebih mengerahkan usahanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki hubungan yang baik dan suportif.

3. *Feedback* (Umpan Balik)

Menerima *Feedback* atau umpan balik positif juga dapat meningkatkan pada persistensi yang lebih baik, dan hal ini juga dapat dikaitkan dengan peningkatan *self-determination*. Campbell (Peterson, 2004: 241) menunjukkan bahwa ketika ibu memberikan umpan balik positif dan korektif kepada anak-anak mereka yang berusia 2 tahun, anak-anak akan bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas yang mudah maupun yang sulit.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persistensi diri yaitu *effortful behavior* (perilaku berusaha), dukungan sosial dan *feedback* atau (umpan balik).

2.1.4.3 Indikator Persistensi Diri

Sikap kegigihan atau persistensi diri sangat penting untuk mencapai apa yang seseorang inginkan. Jika seseorang mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu masalah maka jika individu tersebut memiliki sikap persistensi diri yang tinggi akan terus berusaha untuk bisa menyelesaikannya. Untuk mengukur tinggi

rendahnya persistensi diri diperlukan beberapa aspek yang dapat mendukungnya. Indikator persistensi diri yang dikemukakan oleh Hill (Mugiarso, 2018) :

1. Konsistensi Minat

Mengacu pada kecenderungan individu untuk bertahan pada keinginan yang sama dalam jangka waktu yang panjang. Orang yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam jangka panjang.

2. *Effortfull* dan Pantang Menyerah

Berkaitan dengan sejauh mana orang akan berusaha keras dalam menghadapi tantangan. Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Orang yang gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerjaan keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang.

2.1.4.3 Manfaat Persistensi Diri

Setiap orang mempunyai keinginan untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut harus adanya sikap terus berusaha atau kegigihan yang disebut dengan persistensi diri. Dengan adanya sikap gigih seseorang akan bekerja dan belajar dengan rajin. Selain itu sikap gigih juga akan mendorong seseorang untuk tidak mudah bersikap putus asa jika terjadi suatu kegagalan. Andrew (Paterson, 2004) mengemukakan bahwa manfaat dari persistensi yaitu :

1. Persistensi meningkatkan peluang seseorang untuk mencapai tujuan yang sulit
2. Persistensi dapat meningkatkan kenyamanan seseorang dalam mencapai kesuksesan selanjutnya
3. Persistensi dapat memperbaiki *skill* dan *resource fulness* seseorang
4. Persistensi dapat meningkatkan *sense of self efficacy* atau keyakinan diri seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari persistensi diri ini yaitu meningkatkan peluang untuk mencapai tujuannya, meningkatkan kenyamanan dalam meraih kesuksesan, dapat memperbaiki *skill*

seseorang, dan dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang. Persistensi ini dapat bermanfaat jika seseorang mampu mengontrol dan mempertahankan sikap persistensi atau kegigihan didalam dirinya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil
1	Slamet Hariyadi, Dwiyani Sudaryanti, Junaidi/2021/E-JRA Vol.10 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang	Pengaruh Kontinuitas Belajar, Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial, Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Universitas Islam Malang Jurusan Akuntansi Angkatan 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontinuitas belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Mahasiswa UNISMA angkatan 2017. Sehingga hipotesa pertama yang menyatakan kontinuitas belajar, dukungan keluarga dan lingkungan sosial simultan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar terbukti.
2	Royan Sholeh dan Kasiono/2018/ <i>Scientific Journals of Economic Education</i>	Pengaruh Kontinuitas Belajar dan Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Jambi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kontinuitas belajar dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa dinyatakan varian homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontinuitas belajar dan pengelolaan kelas yang dimiliki siswa dalam belajar maka secara otomatis hasil belajar siswa akan lebih baik.

No.	Sumber	Judul	Hasil
3	Dina Aulia dan Dessi/2022/ <i>Jurnal Ecogen</i>	Pengaruh motivasi berprestasi dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar dalam pembelajaran ekonomi	Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pariaman menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel motivasi berprestasi yakni $2,278 > 1,662$ t tabel.
4	Zul Aida/2022/ <i>Jurnal Ability: Journal of Education and Social Analysis</i>	Pengaruh strategi pembelajaran berbasis perpustakaan dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa	Terhadap pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka hasil belajarnya akan lebih tinggi dari pada yang motivasinya berprestasinya rendah.
5	Kurnia Aziz Safitri/2021/Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol.7, Nomor 2	Korelasi antara persistensi perilaku dalam belajar dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 4 Yogyakarta	Adanya korelasi yang positif dan signifikan antara persistensi perilaku dalam belajar dengan prestasi belajar SMPN 4 Yogyakarta ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,154 dengan tingkat signifikansi $0,037 < 0,05$.
6	Mohamad Lutfi Nugraha/2018/ <i>Research and Development Journal Of Education</i>	Pengaruh Persistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Al-Qalam	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara persistensi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan uji hipotesis menggunakan uji-t didapat t tabel = 1,6905. Karena t hitung $> t$ tabel atau $12,9 > 1,6905$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan keenam penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang diteliti yaitu hasil belajar dan variabel

independen yaitu kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi. Sedangkan perbedaan dari keenam penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian, tempat penelitian dan tidak terdapat variabel moderator. Dalam penelitian ini, persistensi diri akan dilihat apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2018: 95). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Isi dari kerangka pemikiran adalah gambaran pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar dengan persistensi diri sebagai variabel moderator.

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya stimulus dan respon, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme, dimana teori behaviorisme memandang bahwa dasar terjadinya belajar adalah adanya hubungan antara stimulus dan respon akan semakin bertambah erat apabila sering dilatih, dan akan berkurang apabila jarang dilatih. Dengan demikian, belajar akan berhasil apabila banyak melakukan latihan atau ulangan-ulangan.

Hasil belajar merupakan suatu akibat dari adanya perubahan dalam struktur kognitif siswa, sehingga siswa menjadi memiliki pengalaman dan pengetahuan. Adapun untuk pengetahuan yang dimiliki siswa dapat diukur dari seberapa paham

mereka terhadap materi yang dipelajarinya melalui tes atau cara evaluasi lainnya. Dari tes atau evaluasi tersebut, didapat nilai atau angka sebagai bukti bahwa siswa telah memiliki pengetahuan atau pemahaman sebagai hasil belajarnya.

Hasil belajar dapat dicapai dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Secara garis besar, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini yang digunakan adalah faktor internal yaitu mengenai kontinuitas belajar, motivasi berprestasi, dan persistensi diri.

Baik buruknya hasil belajar yang dicapai, tidak terlepas dari bagaimana siswa tersebut memiliki kebiasaan teratur atau yang biasa disebut dengan kontinuitas belajar. Kontinuitas belajar diartikan sebagai kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar terus-menerus dan teratur sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar. Pada dasarnya siswa yang memiliki kontinuitas belajar yang tinggi akan membuat siswa tersebut berkeinginan kuat untuk belajar secara terus-menerus dan teratur agar mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Sedangkan siswa yang memiliki kontinuitas belajar yang kurang tepat akan menyebabkan siswa tersebut malas belajar dan hal tersebut akan berakibat pula pada kurang optimalnya hasil belajar yang akan diperoleh. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas diduga bahwa kontinuitas belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

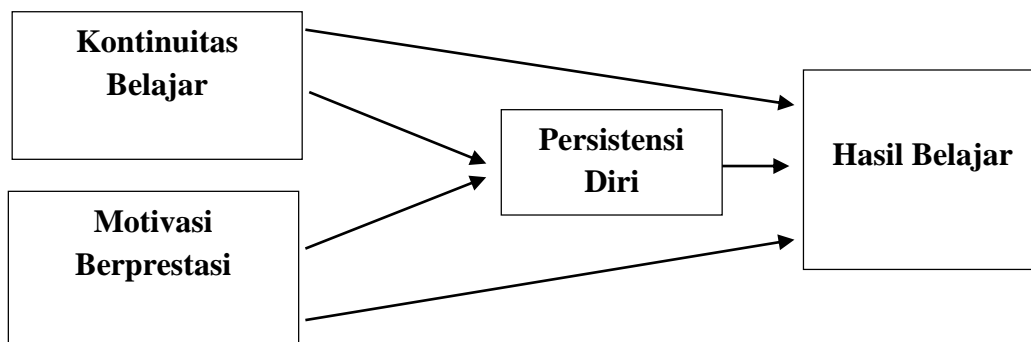
Kemudian faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Motivasi apabila dihubungkan dengan pembelajaran, dalam hal ini adalah prestasi, maka akan menggambarkan dorongan akan berprestasi yang berbeda-beda pada setiap individu. Motivasi berprestasi seseorang dapat dipelajari secara fisik, artinya ketika seseorang mempunyai dorongan berprestasi, maka akan ada kecenderungan perbedaan sikap yang menuju ke arah positif untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya siswa yang tidak mempunyai motivasi berprestasi akan menyebabkan siswa tersebut melakukan sesuatu asal-asalan atau asal jadi. Bekerja asal bekerja, dan belajar asal belajar. Untuk itu perlu memiliki motivasi berprestasi yaitu selalu berusaha

berkarya dengan hasil yang sebaik mungkin, tidak asal-asalan, tidak asal jadi, atau sekedar ada. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, motivasi berprestasi diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu persistensi diri. Sikap tekun atau bisa disebut juga dengan kegigihan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara tulus atau sukarela, yang dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang meskipun terdapat hambatan dan kesulitan serta tindakan tersebut dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, persistensi diri dijadikan sebagai variabel moderasi yaitu dikarenakan persistensi diri sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar serta bagian dari komponen stimulus kondisi internal siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah persistensi diri dapat memoderasi variabel kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Keterkaitan ini, antara persistensi diri dengan kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018: 99). Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai

terbuktinya melalui data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis ke-1

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kontinuitas belajar terhadap hasil belajar.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara kontinuitas belajar terhadap hasil belajar.

Hipotesis ke-2

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Hipotesis ke-3

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara kontinuitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar

Hipotesis ke-4

H₀ : Persistensi diri tidak memoderasi pengaruh antara kontinuitas belajar terhadap hasil belajar.

H_a : Persistensi diri memoderasi pengaruh antara kontinuitas belajar terhadap hasil belajar.

Hipotesis ke-5

H₀ : Persistensi diri tidak memoderasi pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

H_a : Persistensi diri memoderasi pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.